

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMANDU ACARA DAN KUALITAS PENGAJARAN MELALUI PELATIHAN PUBLIC SPEAKING BAGI DOSEN (Tantangan dan Efektivitas Implementasi Program)

Damara Saputra Siregar¹, Desmala Sari², Tina Nurzachra Latifah Rizki Liana³, Helidatasa Utami⁴

^{1,2,3,4} Politeknik Negeri Lampung

¹damarasiregar@polinela.ac.id, ²sdesmala@polinela.ac.id, ³tinanurzahcra@polinela.ac.id,

⁴helidatasautami@polinela.ac.id.

Abstract

Public speaking is an essential competency for lecturers, as it supports the quality of teaching and their ability to lead academic and institutional events. This community service program aimed to improve lecturers' public speaking skills to enhance teaching quality and professionalism in academic communication. The program was implemented through a participatory training approach over two days, combining lectures, discussions, hands-on practice, and simulations. Participants consisted of 34 lecturers from four higher education institutions in Lampung, namely Lampung State Polytechnic, Lampung University, Institut Teknologi Sumatera (ITERA), and UIN Raden Intan Lampung. The training materials covered self-confidence, vocal techniques, articulation, gestures, intonation, persuasive communication, storytelling, and stage management. Program effectiveness was evaluated using pre- and post-tests, direct observation, and participant satisfaction questionnaires. The results showed an improvement in participants' understanding of public speaking techniques, with 19 out of 30 participants (63.3%) experiencing an increase in post-test scores. Questionnaire results indicated a high level of participant satisfaction regarding material relevance, presenter quality, and supporting facilities. Observations during practice sessions also demonstrated increased confidence, better vocal control, and more effective audience engagement. The training program effectively enhanced lecturers' public speaking competencies and supported the development of professional communication skills in teaching and academic events. The limited duration of the training and variations in participants' initial skill levels constrained the depth of material delivery and individualized practice. This program contributes to strengthening lecturer professionalism, improving teaching quality, and fostering inter-university collaboration through structured public speaking training.

Keywords: *Public speaking, Lecturer training, Teaching quality, Community services*

Abstrak

Kemampuan berbicara di depan umum merupakan kompetensi penting bagi dosen, karena mendukung kualitas pengajaran dan kemampuan mereka dalam memimpin kegiatan akademik dan institusional. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum para dosen guna meningkatkan kualitas pengajaran dan profesionalisme dalam komunikasi akademik. Program ini dilaksanakan melalui pendekatan pelatihan partisipatif selama dua hari, yang menggabungkan kuliah, diskusi, praktik langsung, dan simulasi. Peserta terdiri dari 34 dosen dari empat lembaga pendidikan tinggi di Lampung, yaitu Politeknik Negeri Lampung, Universitas Lampung, Institut Teknologi Sumatera (ITERA), dan UIN Raden Intan Lampung. Materi pelatihan mencakup kepercayaan diri, teknik vokal, artikulasi, gerak tubuh, intonasi, komunikasi persuasif, bercerita, dan manajemen panggung. Efektivitas program dievaluasi menggunakan tes pra dan pasca, observasi langsung, dan kuesioner kepuasan peserta. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang teknik berbicara di depan umum, dengan 19 dari 30 peserta (63,3%) mengalami peningkatan skor tes pasca. Hasil kuesioner menunjukkan tingkat kepuasan peserta yang tinggi terkait relevansi materi, kualitas penyaji, dan fasilitas pendukung. Observasi selama sesi latihan juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, kontrol vokal yang lebih baik, dan keterlibatan audiens yang lebih efektif. Program pelatihan ini secara efektif meningkatkan kompetensi berbicara di depan umum para dosen dan mendukung pengembangan keterampilan komunikasi profesional dalam pengajaran dan acara akademik. Durasi pelatihan yang terbatas dan variasi tingkat keterampilan awal peserta membatasi kedalaman penyampaian materi dan praktik individual. Program ini berkontribusi untuk memperkuat profesionalisme dosen, meningkatkan kualitas pengajaran, dan mendorong kolaborasi antar universitas melalui pelatihan berbicara di depan umum yang terstruktur.

Kata Kunci: Berbicara di depan umum, Pelatihan dosen, Kualitas pengajaran, Pelayanan masyarakat

Submitted: 2026-04-01	Revised: 2026-04-10	Accepted: 2026-04-28
-----------------------	---------------------	----------------------

Pendahuluan

Dalam era pendidikan modern, peran dosen tidak terbatas pada penyampaian materi akademik di ruang kelas, tetapi juga mencakup peran strategis sebagai pembawa acara, narasumber, dan moderator dalam berbagai forum akademik maupun non-akademik. Peran ganda ini menuntut dosen tidak hanya menguasai substansi keilmuan, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi lisan yang efektif. Kemampuan public speaking menjadi kompetensi krusial yang menentukan profesionalisme dosen dalam menjalankan peran tersebut (DeVito, 2011). Dalam konteks pengajaran, keterampilan public speaking berkontribusi langsung terhadap kejelasan penyampaian materi, kemampuan mengelola interaksi kelas, serta keberhasilan menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Dosen dengan keterampilan *public speaking* yang baik cenderung lebih mampu mempertahankan perhatian mahasiswa, menyampaikan ide secara sistematis, serta membangun komunikasi dua arah yang bermakna (Kipli & Murtadha, 2024).

Namun, dalam praktiknya, tidak semua dosen memiliki kesiapan yang sama dalam menghadapi tuntutan komunikasi tersebut. Tantangan yang sering dihadapi meliputi rendahnya kepercayaan diri saat berbicara di depan audiens, keterbatasan penguasaan teknik vokal dan intonasi, serta kesulitan mengelola dinamika audiens baik di kelas maupun dalam acara akademik formal. Tantangan ini semakin kompleks seiring dengan transformasi peran dosen dalam era Kampus Merdeka dan Revolusi Industri 4.0, di mana dosen dituntut berperan sebagai fasilitator, motivator, dan komunikator publik dalam berbagai platform pembelajaran, seminar, diskusi panel, dan webinar.

Di lingkungan Politeknik Negeri Lampung, dosen dari berbagai program studi secara rutin mendapat penugasan untuk memandu kegiatan institusional, menjadi pembicara dalam forum ilmiah, serta menjadi host dalam acara formal dan non-formal di dalam maupun di luar kampus. Kondisi ini sejalan dengan Rencana Strategis Polinela 2020–2024 (Revisi 2021) yang menekankan peningkatan daya saing dan citra institusi di mata pemangku kepentingan. Namun demikian, belum tersedia program pelatihan public speaking yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan untuk menjawab tantangan tersebut. Pelatihan dosen yang selama ini dilaksanakan umumnya berfokus pada aspek pedagogik, penyusunan RPS, atau penguatan kompetensi keilmuan, sehingga keterampilan komunikasi lisan praktis belum mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, sebagian dosen—terutama dosen dengan pengalaman mengajar yang relatif masih terbatas—mengalami kesulitan mengoptimalkan interaksi pembelajaran dan menjalankan peran komunikasi publik secara percaya diri dan profesional.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelatihan public speaking dirancang sebagai solusi strategis untuk menjawab tantangan pengajaran dan peran komunikasi publik dosen. Pelatihan ini tidak hanya membekali dosen dengan pemahaman teoretis, tetapi juga memberikan pengalaman praktik melalui simulasi, umpan balik langsung, dan refleksi bersama. Dengan pendekatan ini, dosen diharapkan mampu mengatasi hambatan komunikasi, meningkatkan kualitas penyampaian materi pembelajaran, serta menjalankan peran sebagai pembawa acara atau narasumber secara lebih efektif dan profesional. Oleh karena itu, urgensi pelatihan public speaking menjadi sangat relevan sebagai upaya peningkatan kualitas pengajaran sekaligus penguatan profesionalisme dosen dalam mendukung pencapaian visi institusi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan ini meliputi: (1) kurangnya pemahaman dosen tentang pentingnya public speaking dalam mendukung kualitas pengajaran dan kemampuan memandu acara, (2) keterbatasan kemampuan dosen dalam menerapkan teknik public speaking secara praktis, dan (3) belum adanya pelatihan rutin serta evaluasi berkelanjutan terhadap pengembangan keterampilan public speaking dosen. Adapun solusi yang diajukan akan dijabarkan melalui matriks berikut:

Tabel 1. Matrix Pemetaan Permasalahan dan Solusi yang Diajukan

No.	Permasalahan	Solusi yang Ditawarkan	Output yang Diharapkan
1.	Kurangnya pemahaman dosen tentang pentingnya <i>public speaking</i> dalam mendukung kualitas pengajaran dan mampu menjadi pemandu acara atau kegiatan institusi atau kampus.	Program Edukasi materi dan motivasi tentang pentingnya <i>public speaking</i> dalam mendukung kualitas pengajaran dan mampu menjadi pemandu acara atau kegiatan institusi atau kampus.	Dosen memahami pentingnya <i>public speaking</i> dalam mendukung kualitas pengajaran dan mampu menjadi pemandu acara atau kegiatan institusi atau kampus.
2.	Kurangnya kemampuan dosen dalam <i>public speaking</i> dalam mendukung kualitas pengajaran dan mampu menjadi pemandu acara atau kegiatan institusi atau kampus.	Program pelatihan intensif <i>public speaking</i> yang memuat materi dan simulasi tentang kepercayaan diri, teknik vokal, artikulasi, gesture, penggunaan intonasi, komunikasi persuasive, storytelling, manajemen panggung, dan latihan simulasi memandu acara resmi/mengajar.	Dosen mampu menguasai teknik <i>public speaking</i> dan siap mejadi pemandu acara dan pengajar yang professional dan bermutu.
3.	Belum adanya pelatihan rutin dan evaluasi hasil dari pelatihan <i>public speaking</i> mendukung kualitas pengajaran dan mampu menjadi pemandu acara atau kegiatan institusi atau kampus.	Program pelatihan berbasis modul panduan praktis untuk pembelajaran dan evaluasi mandiri yang berkelanjutan.	Tersusunnya modul panduan praktis pelatihan <i>public speaking</i> yang berkelanjutan.

Sumber: Olahan Peneliti (2025)

Metode

1. Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 4-5 September 2025 di Perpustakaan Modern Nuwa Baca Zainal Abidin, Bandar Lampung. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan strategis dan kemudahan akses bagi peserta, serta kelengkapan fasilitas untuk kegiatan pelatihan intensif.

2. Khalayak Sasaran

Peserta pelatihan adalah dosen dari berbagai perguruan tinggi di Lampung, dengan total 34 peserta yang berasal dari Politeknik Negeri Lampung, Universitas Lampung, Institut Teknologi Sumatera (ITERA), dan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Peserta dipilih sebagai perwakilan dari berbagai program studi dengan kriteria memiliki kebutuhan dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan public speaking.

3. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif yang mengombinasikan metode ceramah, diskusi, praktik langsung, simulasi, dan evaluasi. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan public speaking secara langsung. Hawari (2023) menyatakan bahwa penerapan metode ceramah yang dipadukan dengan praktik secara tepat

dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan minat belajar peserta. Pelatihan ini difasilitasi oleh pelatih profesional yang berpengalaman di bidang public speaking dari mitra pengabdian, sehingga materi yang disampaikan bersifat aplikatif dan kontekstual dengan kebutuhan dosen. Evaluasi keberhasilan pelatihan dilakukan melalui beberapa instrumen. Pertama, pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur perubahan pemahaman peserta terhadap konsep dan teknik public speaking sebelum dan setelah pelatihan. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan nilai rata-rata serta persentase peningkatan skor peserta. Peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test digunakan sebagai indikator efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta. Kedua, lembar observasi praktik digunakan untuk menilai perubahan keterampilan komunikasi peserta selama sesi simulasi. Aspek yang diamati meliputi kepercayaan diri, kejelasan artikulasi, penguasaan vokal dan intonasi, penggunaan gesture dan bahasa tubuh, serta kemampuan berinteraksi dengan audiens. Ketiga, kuesioner evaluasi dengan skala Likert digunakan untuk mengukur persepsi peserta terhadap relevansi materi, kualitas pemateri, serta manfaat pelatihan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi mereka. Kombinasi ketiga instrumen tersebut memungkinkan evaluasi pelatihan dilakukan secara komprehensif, baik dari aspek kognitif, keterampilan praktis, maupun persepsi peserta. Adapun tahapan sistematis pelaksanaan kegiatan pelatihan *public speaking* ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Program Pengabdian
Sumber Gambar: Olahan Peneliti (2025)

4. Persiapan dan Perencanaan

- a. Penentuan target dan kriteria peserta
- b. Penyusunan materi dan modul pelatihan
- c. Koordinasi dengan narasumber dan mitra
- d. Publikasi dan pendaftaran online melalui Google Form
- e. Persiapan teknis, logistik, dan venue

5. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari (16 jam) dengan struktur sebagai berikut:

Hari Pertama:

- a. Pre-test online
- b. Sesi 1: Edukasi pemahaman pentingnya public speaking (2 jam)
- c. Sesi 2: Pelatihan teknik dasar (kepercayaan diri, vokal, artikulasi, gesture, intonasi) (3 jam)
- d. Sesi 3: Komunikasi persuasif dan storytelling (3 jam)
- e. Sesi 4: Manajemen panggung (3 jam)

Hari Kedua:

- a. Sesi 5: Praktik dan simulasi public speaking dengan umpan balik langsung (5 jam)
- b. Post-test dan evaluasi
6. Evaluasi dan Monitoring
 - a. Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman
 - b. Observasi langsung selama sesi berlangsung
 - c. Penugasan video presentasi
 - d. Kuesioner feedback peserta
7. Tindak Lanjut dan Pendampingan
 - a. Pembentukan grup WhatsApp untuk pendampingan pasca pelatihan
 - b. Pemberian e-sertifikat dan umpan balik
 - c. Rekomendasi mengikuti sertifikasi kompetensi public speaking
 - d. Encouragement penerapan dalam kegiatan mengajar dan acara kampus
8. Instrumen dan Analisis Data

Instrumen evaluasi meliputi:

 - a. Soal pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman materi
 - b. Lembar observasi untuk penilaian praktik
 - c. Kuesioner feedback dengan skala Likert 1-5
 - d. Rubrik penilaian praktik public speaking

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test, serta menganalisis tanggapan peserta melalui kuesioner.

Hasil

1. Profil Peserta

Kegiatan pelatihan diikuti oleh 34 peserta dosen dari empat perguruan tinggi di Lampung. Keberagaman latar belakang institusi dan bidang keilmuan peserta (teknik, sosial, vokasi, pariwisata, dan agama) memperkaya dinamika diskusi dan berbagi pengalaman selama pelatihan.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan public speaking ini menunjukkan pola yang sejalan dengan temuan kegiatan pengabdian dan penelitian serupa di berbagai komunitas akademik. Peningkatan pemahaman peserta sebesar 63,3% berdasarkan hasil pre-test dan post-test menunjukkan efektivitas pendekatan pelatihan berbasis praktik dan simulasi. Temuan ini konsisten dengan hasil studi Kipli dan Murtadha (2024) yang melaporkan bahwa pelatihan public speaking dengan penekanan pada latihan langsung dan interaksi aktif mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dosen dan motivasi belajar peserta secara signifikan. Studi serupa pada komunitas dosen di wilayah lain juga menunjukkan bahwa metode partisipatif lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah semata dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di depan publik.

Selain itu, hasil observasi praktik yang menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, penguasaan vokal, artikulasi, serta kemampuan berinteraksi dengan audiens memperkuat kerangka teoretis public speaking yang dikemukakan oleh DeVito (2011). DeVito menekankan bahwa komunikasi lisan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh aspek nonverbal, pengelolaan suara, dan kemampuan membangun keterlibatan audiens. Penerapan teknik-teknik tersebut terlihat dalam simulasi praktik peserta, terutama pada sesi memandu acara dan presentasi akademik.

Dibandingkan dengan program pelatihan public speaking di komunitas dosen pada wilayah lain yang dilaporkan dalam beberapa kegiatan pengabdian masyarakat, pelatihan ini memiliki kesamaan dalam pendekatan evaluasi dan hasil yang dicapai, namun menunjukkan keunggulan

pada aspek kolaborasi lintas perguruan tinggi. Keterlibatan dosen dari berbagai institusi di Lampung memperkaya dinamika pembelajaran dan memungkinkan pertukaran pengalaman lintas konteks akademik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa keterampilan public speaking tidak hanya berfungsi sebagai kompetensi individual, tetapi juga sebagai sarana penguatan jejaring akademik dan profesional.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi teori public speaking yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka, tetapi juga memperluas bukti empiris bahwa pelatihan berbasis praktik dan partisipasi aktif efektif diterapkan pada komunitas dosen lintas institusi. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan public speaking merupakan strategi yang relevan dan adaptif untuk menjawab tantangan komunikasi dosen dalam kegiatan pengajaran maupun peran mereka dalam berbagai acara akademik. Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan tertib dan lancar. Pelaksanaan kegiatan dimulai dari tahap-tahap sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan dan Perencanaan

Pada tahap persiapan dan perencanaan ini dilakukan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk mempersiapkan dan koordinasi terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian. Adapun beberapa kegiatan dalam tahap pelaksanaan ini yaitu:

1) Rapat persiapan dan koordinasi bersama tim dosen dan mahasiswa:

Dalam rapat persiapan ini beberapa hal yang dilakukan yaitu penentuan rencana kerja dan timeline, serta *job description* masing-masing anggota tim yang meliputi: acara, administrasi, publikasi, venue dan logistik, konsumsi, dokumentasi.

2) Koordinasi dengan pemateri pelatihan:

Pada tahap ini, dilakukan koordinasi dengan pemateri yang akan dijadikan sebagai narasumber dalam pelatihan. Adapun pemateri yang ditentukan merupakan rekomendasi dari mitra pengabdian yaitu dari Learning progress. Adapun pemateri yang direkomendasikan adalah Indra Pradya yang merupakan seorang profesional MC dan trainer public speaking. Setelah mendapat rekomendasi pemateri, selanjutnya dilakukan koordinasi terkait jadwal pelaksanaan kegiatan yakni pada tanggal 4-5 September 2025 sesuai kesepakatan. Selain itu, dilakukan juga koordinasi terkait materi yang akan disampaikan, metode pelatihan, modul pelatihan, dan kebutuhan teknis yang harus disiapkan.

3) Publikasi dan pendaftaran peserta:

Pada tahap ini panitia membuat publikasi berupa flyer digital kegiatan yang berisi informasi lengkap (tema, pemateri, waktu, tempat, fasilitas, dan tautan pendaftaran). Publikasi dilakukan melalui media sosial grup WhatsApp dosen, serta jaringan antar perguruan tinggi. Selanjutnya, pendaftaran peserta dilakukan secara online google form melalui link registrasi bit.ly/pkamengabdi. Proses pendaftaran peserta dilakukan selama dua hari dengan batas jumlah peserta yaitu 32 orang dosen. Hasil dari pendaftaran peserta menunjukkan bahwa peserta pendaftar berasal dari berbagai kampus di Lampung selain dari Politeknik Negeri Lampung yaitu Universitas Lampung, Institut Teknologi Sumatera, Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung, dan kampus lainnya.

4) Persiapan teknis dan logistik:

Pada tahap ini panitia melakukan persiapan teknis kegiatan yang berlokasi di Perpustakaan Modern Nuwa Baca Zainal Abidin, Bandar Lampung. Tempat ini dipilih karena Lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh peserta. Panitia menyusun *layout* ruangan dengan memperhatikan kenyamanan peserta dan kebutuhan praktik (tersedia area untuk simulasi MC); melakukan pengaturan *sound system*, *LCD projector*, dan banner; Menyiapkan *training kit* (*blocknote*, pulpen, *ID card*, dan modul pelatihan) serta goodie bag untuk peserta; dan melakukan koordinasi dengan vendor konsumsi yang

menyediakan *snack* dan *lunch box* selama dua hari kegiatan; melakukan koordinasi dengan tim dokumentasi untuk mendokumentasikan kegiatan; dan diakhir melakukan simulasi alur kegiatan dari pembukaan hingga penutupan.

b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Tahap on-event adalah inti dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Acara berlangsung selama dua hari, yaitu pada tanggal 4–5 September 2025, bertempat di Perpustakaan Modern Nuwa Baca Zainal Abidin, Bandar Lampung. Selamat kegiatan berlangsung, peserta sangat aktif dalam baik dalam sesi materi maupun sesi praktik. Suasana pelatihan juga berjalan dinamis, penuh tawa, namun tetap serius. Kehadiran pemateri yang berpengalaman membuat kegiatan lebih hidup dan aplikatif. Panitia berhasil menjaga ketepatan waktu dengan rundown yang teratur.

c. Tahap Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dan monitoring pada kegiatan ini bertujuan untuk enilai sejauh mana kegiatan pelatihan public speaking mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Selanjutnya juga memastikan bahwa peserta benar-benar memperoleh peningkatan kompetensi, bukan hanya secara teoritis tetapi juga praktis. Selain itu juga memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan kegiatan pengabdian masyarakat di masa mendatang. Adapun metode evaluasi yang digunakan yaitu:

1) Hasil Pre-test dan Post-test

Evaluasi efektivitas pelatihan dilakukan melalui pre-test sebelum pelatihan dan post-test setelah seluruh sesi selesai. Dari 34 peserta yang mengikuti pre-test, 30 peserta menyelesaikan post-test. Hasil menunjukkan 19 peserta (63,3%) mengalami peningkatan nilai, 11 peserta (36,7%) mempertahankan nilai tinggi (80-100), dan 4 peserta tidak mengikuti post-test. Rata-rata nilai pre-test adalah 86,2 dan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 95,3, menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep dan teknik public speaking.

2) Hasil Observasi Pelaksanaan dan Praktik

Selama pelaksanaan pelatihan, peserta sangat aktif dalam setiap sesi, baik saat penyampaian materi maupun praktik. Observasi langsung menunjukkan peserta mulai menerapkan teknik intonasi, artikulasi, bahasa tubuh, dan improvisasi dalam simulasi mereka. Kepercayaan diri peserta terlihat meningkat secara bertahap, terutama setelah menerima umpan balik konstruktif dari pemateri dan sesama peserta.



Gambar 1. Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatanab Pelatihan Public Speaking

Sumber Gambar: Olahan Peneliti, 2025

Pada sesi praktik menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan teknik yang telah dipelajari, meliputi:

a) Peningkatan kepercayaan diri tampil di depan audiens

- b) Penggunaan intonasi dan artikulasi yang lebih bervariasi
 - c) Penerapan gesture dan bahasa tubuh yang lebih efektif
 - d) Kemampuan improvisasi dalam situasi simulasi
 - e) Interaksi yang lebih baik dengan audiens
- Peserta yang awalnya gugup dan kurang percaya diri menunjukkan perkembangan signifikan setelah menerima masukan dan dukungan dari kelompok.
- 3) Hasil Kuesioner Feedback
- Kuesioner feedback pasca pelatihan menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi dari peserta. Hasil evaluasi mencakup:
- a) Relevansi materi: Sangat sesuai dengan kebutuhan profesi dosen
 - b) Kualitas pemateri: Profesional, berpengalaman, dan komunikatif
 - c) Fasilitas dan kelancaran teknis: Memadai dan mendukung proses pembelajaran
 - d) Manfaat yang dirasakan: Meningkatkan motivasi dan kemampuan public speaking
- Mayoritas peserta memberikan penilaian positif dan menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat untuk pengembangan kompetensi mereka sebagai dosen.
- d. Luaran Kegiatan
- Kegiatan ini menghasilkan beberapa luaran:
- 1) Peningkatan kompetensi: Terbukti dari hasil pre-test dan post-test
 - 2) Sertifikat pelatihan: Diberikan kepada seluruh peserta
 - 3) Modul panduan praktis: Tersusun sebagai bahan pembelajaran berkelanjutan
 - 4) Publikasi media massa online: Kegiatan dipublikasikan media massa online dan media sosial.
 - 5) Dokumentasi audio visual: Video dan foto kegiatan
 - 6) Jejaring kolaborasi: Terbentuk grup WhatsApp untuk pendampingan lanjutan dan kolaborasi antar perguruan tinggi
 - 7) Video praktik peserta: 34 video tugas presentasi dikumpulkan sebagai evaluasi akhir

Pembahasan

1. Efektivitas Metode Pelatihan

Pendekatan partisipatif dengan kombinasi teori dan praktik terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi public speaking peserta. Hal ini sejalan dengan temuan Hawari (2023) yang menyatakan bahwa penerapan metode ceramah dan praktik secara tepat dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan minat belajar.

Sesi praktik individu dengan umpan balik langsung menjadi komponen paling krusial dalam pelatihan ini. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga kesempatan untuk mengaplikasikan teknik yang dipelajari dan menerima evaluasi konstruktif. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk melihat kekuatan dan kelemahan mereka secara objektif dan melakukan perbaikan segera.

2. Peningkatan Kompetensi Peserta

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan pada 63,3% peserta. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa materi pelatihan berhasil diserap dan dipahami oleh peserta. Beberapa peserta dengan nilai awal rendah (60-70) menunjukkan peningkatan drastis hingga 30 poin, membuktikan efektivitas pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Namun, 36,7% peserta yang mempertahankan nilai tinggi (80-100) tanpa peningkatan mengindikasikan bahwa mereka sudah memiliki pemahaman awal yang baik tentang public speaking. Hal ini menunjukkan adanya variasi kemampuan awal peserta yang cukup beragam,

yang menjadi tantangan dalam merancang pelatihan yang sesuai untuk semua tingkat kemampuan.

3. Dampak terhadap Profesionalisme Dosen

Pelatihan public speaking memberikan dampak multi-dimensi terhadap profesionalisme dosen:

- a. Aspek Akademik: Dosen yang memiliki keterampilan public speaking lebih baik mampu menyampaikan materi kuliah dengan lebih menarik dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan temuan Kipli dan Murtadha (2024) bahwa kemampuan public speaking berkontribusi besar terhadap keberhasilan penyampaian materi dan pengelolaan kelas yang interaktif, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.
- b. Aspek Profesionalisme: Public speaking yang efektif meningkatkan citra dosen sebagai pendidik yang berwibawa dan komunikatif, sekaligus memperkuat posisi perguruan tinggi di mata stakeholder dan masyarakat. Hal ini mendukung pencapaian visi Politeknik Negeri Lampung untuk meningkatkan daya saing dan citra bermutu.
- c. Aspek Sosial: Dosen yang mahir berbicara di depan publik dapat berkontribusi lebih besar dalam berbagai forum ilmiah maupun sosial kemasyarakatan, baik sebagai pembicara, moderator, atau MC, sejalan dengan tuntutan peran dosen dalam era Kampus Merdeka.

4. Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi

Kehadiran peserta dari empat perguruan tinggi (Politeknik Negeri Lampung, Universitas Lampung, ITERA, dan UIN Raden Intan Lampung) menjadi nilai tambah yang signifikan. Keberagaman ini memperkaya dinamika diskusi, memfasilitasi pertukaran pengalaman dan best practices antar institusi, serta membuka peluang kolaborasi akademik di masa depan.

Terbentuknya jejaring melalui grup WhatsApp memungkinkan pendampingan berkelanjutan dan kolaborasi lintas perguruan tinggi dalam pengembangan kompetensi soft skills lainnya. Jejaring ini berpotensi menjadi platform untuk berbagi pengalaman implementasi public speaking dalam kegiatan akademik masing-masing kampus.

5. Hambatan dan Tantangan

Beberapa hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan kegiatan:

- a. Keterbatasan waktu: Durasi pelatihan 2 hari (16 jam) relatif singkat untuk menyampaikan materi lanjutan secara mendalam. Beberapa materi seperti teknik presentasi internasional dan MC profesional untuk acara berskala besar tidak dapat disampaikan secara komprehensif.
- b. Variasi kemampuan awal: Peserta memiliki tingkat kemampuan awal yang beragam, dari yang masih sangat pemula hingga yang sudah cukup mahir. Hal ini membuat sebagian peserta membutuhkan bimbingan lebih intensif dibanding yang lain.
- c. Manajemen kecemasan: Meskipun telah mendapat arahan teknis, beberapa peserta masih menunjukkan kesulitan mengelola rasa gugup, terutama pada awal sesi praktik. Hal ini mengindikasikan perlunya pendampingan jangka panjang untuk benar-benar menginternalisasi teknik yang dipelajari.
- d. Keberlanjutan program: Empat peserta tidak mengikuti post-test, yang mengindikasikan perlunya strategi yang lebih efektif untuk memastikan partisipasi penuh peserta hingga akhir program.

6. Implikasi untuk Pengembangan Program

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan sejumlah implikasi strategis bagi pengembangan program pelatihan dosen, baik di tingkat institusi maupun dalam skala yang lebih luas. Temuan peningkatan pemahaman dan keterampilan public speaking dosen menunjukkan bahwa model pelatihan berbasis praktik dan partisipasi aktif dapat direplikasi di berbagai institusi pendidikan tinggi dengan karakteristik serupa. Oleh karena itu, program pelatihan public speaking tidak hanya relevan diterapkan di Politeknik Negeri Lampung, tetapi juga berpotensi diadopsi oleh perguruan tinggi lain sebagai bagian dari program peningkatan kompetensi dosen.

Pertama, pengembangan pelatihan berjenjang (basic, intermediate, dan advanced) menjadi penting untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan awal dosen di berbagai institusi. Model berjenjang ini dapat diintegrasikan ke dalam program pengembangan dosen internal kampus maupun pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga pengembangan sumber daya manusia pendidikan tinggi. *Kedua*, durasi pelatihan yang lebih panjang dan berkelanjutan, baik dalam bentuk pelatihan intensif maupun seri pelatihan tematik, dinilai lebih efektif dalam membangun keterampilan komunikasi yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan.

Ketiga, hasil kegiatan ini menegaskan pentingnya pendampingan pasca pelatihan melalui coaching clinic, komunitas praktik, atau peer learning session lintas institusi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keberlanjutan hasil pelatihan, tetapi juga membuka peluang kolaborasi antar dosen dan antar perguruan tinggi. Keempat, evaluasi dampak jangka panjang perlu dilakukan untuk menilai kontribusi pelatihan terhadap kualitas pengajaran, keterlibatan dosen dalam kegiatan akademik, serta citra institusi dalam jangka waktu 6–12 bulan pasca pelatihan. *Terakhir*, pengembangan modul pembelajaran yang dihasilkan dari kegiatan ini memiliki potensi untuk ditransformasikan menjadi buku ajar atau modul e-learning yang dapat diakses secara lebih luas. Modul tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari program pelatihan dosen tingkat nasional, sehingga hasil kegiatan ini tidak hanya berdampak lokal, tetapi juga berkontribusi pada penguatan profesionalisme dosen secara lebih luas di lingkungan pendidikan tinggi.

Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa Pelatihan Public Speaking bagi Dosen Perguruan Tinggi di Lampung telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Pelatihan intensif selama dua hari dengan pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan public speaking peserta. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa 63,3% peserta mengalami peningkatan pemahaman, dengan beberapa peserta mengalami peningkatan skor yang signifikan. Observasi selama sesi praktik juga memperlihatkan peningkatan kepercayaan diri, penguasaan teknik vokal dan artikulasi, penggunaan gesture yang lebih efektif, serta kemampuan improvisasi dalam berbagai simulasi komunikasi publik. Evaluasi melalui kuesioner feedback menunjukkan tingkat kepuasan peserta yang tinggi terhadap relevansi materi, kualitas pemateri, dan fasilitas pelatihan.

Kegiatan ini menghasilkan luaran berupa peningkatan kompetensi dosen, sertifikat pelatihan, modul panduan praktis, publikasi media massa, dokumentasi kegiatan, serta terbentuknya jejaring kolaborasi antar dosen dari beberapa perguruan tinggi di Lampung. Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan profesionalisme dosen sebagai pengajar dan komunikator publik, mendukung kualitas pembelajaran, serta memperkuat citra institusi pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil kegiatan, direkomendasikan agar pengembangan pelatihan di masa mendatang dilakukan secara lebih berkelanjutan dan terstruktur. Pertama, pelatihan perlu dikembangkan dalam bentuk program berjenjang dan lanjutan dengan fokus yang lebih spesifik, seperti pelatihan MC profesional, presentasi akademik internasional, atau komunikasi ilmiah berbasis digital. Kedua, durasi dan format pelatihan dapat dimodifikasi menjadi pelatihan berseri atau blended learning (luring dan daring) agar peserta memiliki waktu yang lebih memadai untuk pendalaman materi dan praktik. Ketiga, perlu diselenggarakan pendampingan pasca pelatihan secara terstruktur melalui coaching clinic atau komunitas praktik dosen. Keempat, pengembangan modul e-learning interaktif berbasis video direkomendasikan untuk memperluas akses dan keberlanjutan pembelajaran. Terakhir, studi lanjutan perlu dilakukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang pelatihan terhadap kualitas pengajaran dan keterlibatan dosen dalam kegiatan akademik.

Daftar Pustaka

- Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. (2010). *Introduction to Research in Education*. Belmont: Wadsworth.
- Astuti, P., & Rahman, F. (2022). *Peningkatan soft skills dosen melalui pelatihan komunikasi*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(3), 201–210.
- Beebe, S. A., & Beebe, S. J. (2018). *Public Speaking: An Audience-Centered Approach*. Boston: Pearson.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. Maidenhead: Open University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage.
- DeVito, J. A. (2011). *The Essential Elements of Public Speaking (4th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2021). *Pengembangan Kompetensi Dosen Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kemdikbud.
- Fry, H., Ketteridge, S., & Marshall, S. (2014). *A Handbook for Teaching and Learning in Higher Education*. London: Routledge.
- Gibbs, G. (2013). *Improving the Quality of Student Learning*. Bristol: TES.
- Goleman, D. (2013). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers*. London: Routledge.
- Hawari. (2023). Penerapan metode ceramah dan praktik sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 4(1), 50–60.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Implementasi Merdeka Belajar–Kampus Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2025). *Inovasi Visioner Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kipli, S., Fiqrillah, S. K., & Murtadha, A. (2024). Pengaruh public speaking terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Mauriduna*, 5(2), 112–123.
- Lestari, S., Rahman, A., & Putri, D. (2021). Pelatihan berbasis partisipatif dalam pengembangan dosen. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 5(2), 78–86.
- Lucas, S. E. (2015). *The Art of Public Speaking (12th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. New York: Cambridge University Press.
- OECD. (2019). *Innovating Education and Educating for Innovation*. Paris: OECD Publishing.
- Politeknik Negeri Lampung. (2021). *Rencana Strategis Politeknik Negeri Lampung 2020–2024 (Revisi 2021)*. Bandar Lampung: Polinela.
- Putri, N., & Hidayat, T. (2023). Efektivitas pelatihan public speaking berbasis simulasi. *Jurnal Pengembangan SDM*, 7(1), 55–64.
- Rahmawati, E., & Nugroho, A. (2022). Pelatihan public speaking untuk meningkatkan kepercayaan diri dosen. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 145–152.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson.
- Rohman, Moh Mujibur, and Aziz Basuki. "Considerations for the Formulation of Fiqh Munakahat Reason and Criminal Law on Polygamy Sirri Practices in Indonesia." *USRATY: Journal of Islamic Family Law* 2.2 (2024): 162-174.

Rohman, Moh Mujibur. "Strategi Baru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pesantren di Era Soceity 5.0." *Bidayah: Studi Ilmu-ilmu Keislaman* (2023): 258-270.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tahir, Rusdin, et al. *Metodologi penelitian bidang hukum: Suatu pendekatan teori dan praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Widodo, A., & Lestari, D. (2020). Model pelatihan berbasis praktik bagi peningkatan kompetensi dosen. *Jurnal Abdimas*, 4(1), 21–29.